



HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP TINGKAT KESEPIAN DAN KUALITAS HIDUP PADA LANSIA

Astrida Budiarti¹, Peny Indrawati², Wasisto Sabarhun³

^{1,2,3} Stikes Hang Tuah Surabaya, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: August, 22, 2020
Revised: February, 28, 2020
Available online: August, 2020

KEYWORDS

Elderly, Social interactions, Loneliness, Quality of life

CORRESPONDENCE

E-mail: as3da_ns@yahoo.com

A B S T R A C T

Introduction: The problem in the elderly is that there is a decrease in social interaction due to health factors and loss of spouses and rare family visits, giving rise to feelings of loneliness and decreased quality of life in the elderly. This study aims to determine the relationship of social interactions to the level of loneliness and quality of life of the elderly in the Griya Werdha Jambangan Surabaya. **Method:** The study design was observational analytic with a cross sectional approach. The sample used Simple Random Sampling as many as 77 elderly at the Griya Werdha Surabaya. The independent variable in this study is social interaction measured by a structured questionnaire instrument. The dependent variable in this study was the level of loneliness measured by the UCLA Loneliness Version 3 questionnaire instrument and quality of life as measured by the WHOQOL-BREF questionnaire. Data analysis using the Spearman rho test $p = 0.05$. **Result:** The results of this study indicate that there is a relationship of social interaction to the loneliness level of the elderly with $p = 0.001$ ($p < 0.05$) and there is a relationship of social interaction with the quality of life of the elderly with $p = 0.001$ ($p < 0.05$). **Conclusion:** Social interaction plays an important role in reducing the level of loneliness and improving the quality of life of the elderly, so that there is a need for assistance in small group activities and regular family visits.

A B S T R A K

Latar Belakang: Masalah pada lansia yaitu terjadi penurunan interaksi sosial karena faktor kesehatan maupun kehilangan pasangan dan kunjungan keluarga yang jarang sehingga menimbulkan perasaan kesepian dan penurunan kualitas hidup pada lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial terhadap tingkat kesepian dan kualitas hidup lansia di Griya Werdha Jambangan Surabaya. **Metode:** Desain penelitian ini observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel menggunakan Simple Random Sampling sebanyak 77 lansia di Griya Werdha Jambangan Surabaya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah interaksi sosial yang diukur dengan instrumen kuesioner terstruktur. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kesepian yang diukur dengan instrumen kuesioner UCLA Loneliness Version 3 dan kualitas hidup yang diukur dengan instrumen kuesioner WHOQOL-BREF. Analisis data menggunakan uji Spearman rho dengan hasil $p = 0,05$. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan interaksi sosial terhadap tingkat kesepian lansia dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dan terdapat hubungan interaksi sosial terhadap kualitas hidup lansia dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** Interaksi sosial berperan penting dalam mengurangi tingkat kesepian dan meningkatkan kualitas hidup lansia, sehingga perlu adanya pendampingan dalam kegiatan kelompok kecil dan kunjungan keluarga yang rutin di dalam panti.

PENDAHULUAN

Lansia merupakan suatu proses yang alami, semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana manusia akan mengalami

penurunan fisik, mental dan sosial secara bertahap (Azizah, 2011). Pendekatan yang penting untuk dipenuhi pada lansia diantara unsur diatas adalah aspek sosial, psikologis dan fisik. Pada aspek sosial, lansia membutuhkan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain (Santoso S, 2010). Sedangkan pada aspek psikologis, masalah yang paling banyak terjadi pada lansia adalah kesepian, kesepian merupakan kondisi yang sering mengancam kehidupan para lansia ketika anggota keluarga hidup terpisah dari lansia, kehilangan pasangan hidup, kehilangan teman sebaya, dan ketidakberdayaan untuk hidup mandiri. Lansia yang mengalami kesepian seringkali merasa jenuh dan bosan, merasa tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicintai (Nuraini, 2018). Selain itu, interaksi sosial memiliki peranan penting dalam kualitas hidup lansia. World Health Organization Quality of Life atau WHOQOL mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupan di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian. Kualitas hidup dalam hal ini merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan (Fitria A, 2011).

Hasil studi pendahuluan di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya pada tanggal 12 Maret 2019 didapatkan lansia yang kurang dalam berinteraksi sosial karena merasa lebih senang berada di kamar, faktor kesehatan dan kesulitan dalam berjalan sehingga jarang mengikuti kegiatan yang diadakan oleh panti. Selain itu, lansia yang sudah kehilangan pasangan hidup maupun keluarga yang jarang menjenguk membuat lansia merasa tidak ada yang memperdulikannya sehingga menimbulkan perasaan kesepian pada lansia. Perubahan yang terjadi pada lansia karena adanya riwayat penyakit kronis, interaksi sosial yang kurang, kehilangan pasangan hidup, merasa rendah diri dan koping yang tidak efektif dapat berpengaruh pada penurunan kualitas hidup pada lansia tersebut.

Data World Population Prospects: the 2017 Revision, saat ini jumlah penduduk dunia sebesar 7,6 miliar diperkirakan akan mencapai 8,6 miliar pada tahun 2030, 9,8 miliar pada tahun 2050 dan 11,2 miliar pada tahun 2100. Jumlah orang berusia 60 atau lebih diatas diperkirakan lebih dari dua kali lipat pada tahun 2050 dan lebih dari tiga kali lipat pada tahun 2100, meningkat dari 962 juta diseluruh dunia pada tahun 2017 menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050 dan 3,1 miliar pada tahun 2100 (United Nations, 2017). Dalam waktu hampir lima dekade, persentase lansia Indonesia

meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2017), yakni menjadi 8,97 persen (23,4 juta) di mana lansia perempuan sekitar satu persen lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (9,47 persen banding 8,48 persen). Pada tahun ini sudah ada lima provinsi yang memiliki struktur penduduk tua di mana penduduk lansianya sudah mencapai 10 persen, yaitu : DI Yogyakarta (13,90 persen), Jawa Tengah (12,46 persen), Jawa Timur (12,16 persen), Bali (10,79 persen) dan Sulawesi Barat (10,37 persen) (BPS, 2018). Proyeksi jumlah lansia di Surabaya pada tahun 2018 mencapai 8,53 persen (246 ribu), sedangkan proyeksi jumlah lansia pada tahun 2019 sebesar 8,84 persen (256 ribu) (BPS Kota Surabaya, 2018). Hasil studi pendahuluan dilakukan peneliti di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya pada tanggal 12 Maret 2019, pihak panti mengatakan jumlah lansia sebanyak 147 orang. Hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada 10 lansia didapatkan 50% interaksi sosial baik, 30% interaksi sosial cukup dan 20 % interaksi sosial kurang. Tingkat kesepian pada lansia tersebut yaitu 40% tidak mengalami kesepian, 30% kesepian ringan dan 30% kesepian sedang. Sedangkan untuk kualitas hidup lansia didapatkan 40% kualitas hidup tinggi, 40% kualitas hidup sedang dan 20% kualitas hidup rendah.

Searah dengan pertambahan usia, lansia akan mengalami masalah degeneratif ditandai dengan penurunan derajat kesehatan, kehilangan pekerjaan, dianggap sebagai individu yang tidak mampu akan mengakibatkan seorang lansia secara perlahan menarik diri dari masyarakat yang berada di lingkungan lansia berada. Hal ini yang dapat menjadi pengaruh dalam penurunan interaksi sosial bahkan terhadap kualitas hidup dari lansia (Samper, 2017). Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung di dalam masyarakat. Interaksi sosial yang kurang pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan mengalami isolasi sosial dengan lansia merasa terisolasi dan dapat terjadi depresi, hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia (Nuraini, 2018). Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan interaksi sosial yang baik maka lansia tidak merasa kesepian, oleh sebab itu interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia. Lanjut usia yang dapat terus menjalin interaksi sosial dengan baik adalah lansia yang dapat mempertahankan status sosialnya berdasarkan kemampuan bersosialisasi (Andesty & Syahrul, 2018).

Interaksi sosial yang ada di panti wedha dapat ditingkatkan dengan memunculkan inisiatif dari perawat maupun ketua dari masing-masing kamar untuk mengajak serta memotivasi lansia lain untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh panti werdha seperti jalan-jalan pagi, senam,

mengaji bersama, membuat kerajinan dan saat siang hari dapat berbincang-bincang dengan lansia lain di depan kamar. Hal ini diharapkan agar lansia saling berinteraksi satu sama lain dan tidak menyediri di kamar sehingga tidak merasakan kesepian serta dapat meningkatkan kualitas hidup lansia tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada 07 Mei 2019 di Griya Werdha Jambangan Surabaya. Desain penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 95 orang lansia dengan jumlah sampel sebanyak 77 orang lansia yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang meliputi bersedia menjadi responden, bisa diajak komunikasi, tinggal dipanti griya werdha jambangan. Teknik sampling menggunakan probability sampling dengan pendekatan simple random sampling. Prosedur pengambilan data dengan menggunakan tiga kuesioner. Kuesioner interaksi sosial adalah kuesioner adopsi dari Sanjaya Agung (2012) yang terdiri dari 19 pertanyaan. Kuisisioner tingkat kesepian dengan UCLA Loneliness Version 3 dan kuisisioner kualitas hidup menggunakan WHOQOL-BREF terdiri dari 26 item pertanyaan. (Russel 1996 dalam Rinda A, 2016). Analisis data menggunakan uji korelasi spearman rho dengan $p < \alpha = 0,05$ dengan skala data untuk semua variabel adalah ordinal. Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapatkan layak etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Stikes Hang Tuah Surabaya dan izin dari Bakesbangpol & Linmas Kota Surabaya.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Demografi dan Variabel Subyek Penelitian

No	Variabel	Jumlah	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	36	46,8
	Perempuan	41	53,2
	Jumlah	77	100
2	Usia		
	60 – 75 Tahun	37	48,1
	75 – 90 Tahun	37	48,1
	> 90 Tahun	3	3,8
	Jumlah	77	100
3	Status Pernikahan		
	Menikah	3	3,9
	Janda / duda	67	87

	Tidak Menikah	7	9,1
	Jumlah	77	100
4	Interaksi Sosial		
	Baik	34	44,2
	Cukup	28	36,4
	Kurang	15	19,5
	Jumlah	77	100
5	Tingkat Kesepian		
	Tidak Kesepian	27	35,1
	Kesepian Ringan	31	40,2
	Kesepian Sedang	17	22,1
	Kesepian Berat	2	2,6
	Jumlah	77	100
6	Kualitas Hidup		
	Tinggi	33	42,9
	Sedang	39	50,6
	Rendah	5	6,5
	Jumlah	77	100

Tabel 2. Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Kesepian dan Kualitas Hidup

Kesepian	Interaksi Sosial		
	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
Tidak	22 (64,7%)	5 (17,8%)	0 (0%)
Ringan	12 (35,3%)	19 (67,9%)	0 (0%)
Sedang	0 (0%)	4 (14,3%)	13 (86,7%)
Berat	0 (0%)	0 (0%)	2 (13,3%)
Jumlah	34 (100%)	28 (100%)	15 (100%)
Kualitas Hidup			
Tinggi	29 (85,3%)	4 (14,3%)	0 (0%)
Sedang	5 (14,7%)	23 (82,1%)	11 (73,3%)
Rendah	0 (0%)	1 (3,6%)	4 (26,7%)
Jumlah	34 (100%)	28 (100%)	15 (100%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan antara interaksi sosial terhadap tingkat kesepian lansia di Griya Werdha Jambangan Surabaya didapatkan data bahwa dari 77 responden terdapat 22 responden (64.7%) dalam kategori interaksi sosial baik dengan tidak kesepian dan 12 responden (35.3%) dalam kategori interaksi sosial baik dengan kesepian ringan. 5 responden (17.9%) dalam kategori interaksi sosial cukup dengan tidak kesepian, 19 responden (67.9%) dalam kategori interaksi sosial cukup dengan kesepian ringandan 4 responden (14.3%) interaksi sosial cukup dengan kesepian sedang. 13 responden (76.5%) dalam kategori interaksi sosial kurang dengan

keseharian sedang dan 2 responden (100%) dalam kategori interaksi sosial kurang dengan keseharian berat. Berdasarkan hasil uji statistik Spearman dengan menggunakan program komputer menunjukkan nilai ($p= 0.001$). Hal ini menunjukkan bahwa $p<0.05$ terdapat hubungan antara interaksi sosial terhadap tingkat keseharian di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial terhadap kualitas hidup lansia di Griya Werdha Jambangan Surabaya didapatkan data bahwa dari 77 responden terdapat 29 responden (85,3%) dalam kategori interaksi sosial baik dengan kualitas hidup tinggi dan 5 responden (14,7%) dalam kategori interaksi sosial baik dengan kualitas hidup sedang. 4 responden (14,3%) dalam kategori interaksi sosial cukup dengan kualitas hidup tinggi, 23 responden (82,1%) dalam kategori interaksi sosial cukup dengan kualitas hidup sedang dan 1 responden (3,6%) dalam kategori interaksi sosial cukup dengan kualitas hidup rendah. 11 responden (73,3%) dalam kategori interaksi sosial kurang dengan kualitas hidup sedang dan 4 responden (26,7%) dalam kategori interaksi sosial kurang dengan kualitas hidup rendah. Berdasarkan hasil uji statistik Spearman dengan menggunakan program komputer menunjukkan nilai ($p= 0.000$). Hal ini menunjukkan bahwa $p<0.05$ yang menunjukkan terdapat hubungan antara interaksi sosial terhadap kualitas hidup di Griya Werdha Jambangan Surabaya.

PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial dengan Tingkat Keseharian Lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

Lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya paling banyak dalam kategori interaksi sosial baik, yaitu 44.2%. Menurut Rahmianti dalam Nuraini (2018) menyebutkan bahwa dengan interaksi sosial yang bagus memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif. Hasil wawancara dan pengisian kuesioner, didapatkan lansia dengan interaksi sosial baik mengatakan saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan lansia lain serta aktif mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh panti werdha seperti senam, jalan-jalan pagi, membuat keterampilan, sholat berjamaah, pengajian maupun doa malam.

2. Tingkat Keseharian Lansia UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

Lansia UPTD Griya Werdha Jambangan paling banyak memiliki tingkat keseharian ringan yaitu sebesar 40.2%. Menurut hasil penelitian Nuraini (2018) perasaan keseharian yang dialami oleh

seseorang walaupun interaksi sosialnya baik juga disebabkan oleh beberapa hal yaitu tidak memiliki pasangan, berpisah dengan pasangannya atau pacarnya, merasa berbeda, jarang dikunjungi oleh keluarga, merasa tidak di mengerti, tidak dibutuhkan dan tidak memiliki teman dekat. Hasil dari wawancara, lansia mengatakan bahwa mereka jarang dikunjungi oleh keluarga.

3. Kualitas Hidup Lansia UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

Lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya paling banyak dalam kategori kualitas hidup sedang, yaitu 50.6%. Menurut Pattikawa (2012) adanya perubahan kualitas hidup yang dialami oleh lansia biasanya cenderung mengarah ke arah yang kurang baik. Biasanya hal tersebut berhubungan dengan lingkungan sosial ekonomi lansia seperti berhenti bekerja karena pensiun, kehilangan anggota keluarga yang dicintai dan teman, dan ketergantungan kebutuhan hidup serta adanya penurunan kondisi fisik yang disebabkan oleh faktor usia. Perubahan tersebut menjadi suatu kendala dalam menentukan tingkat kesejahteraan lansia, karena adanya penurunan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Hasil wawancara, lansia merasa kesulitan dalam beraktivitas karena mempunyai riwayat penyakit kronis seperti osteoarthritis, gout yang terasa nyeri serta adanya riwayat penyakit hipertensi dan diabetes melitus yang membuat lansia kesulitan tidur atau sering bangun di tengah malam. Namun, hal tersebut diimbangi dengan pelayanan kesehatan dari pihak panti yang berkordinasi dengan pihak puskesmas Kebonsari yang rutin dalam melakukan pemeriksaan kesehatan. Selain itu, menurunnya hubungan sosial lansia yang jarang dikunjungi keluarga.

4. Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Kesepian Lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa p value=0.01 yang menunjukkan terdapat hubungan antara interaksi sosial terhadap tingkat kesepian pada lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya. Hasil output diketahui nilai correlation coefficient sebesar -0.756 dan arah hubungan negatif. Hal ini bermakna bahwa semakin baik interaksi sosial maka semakin rendah nilai kesepian yang di dapat.

Menurut Santrock dalam Sanjaya Agung (2012) interaksi sosial berperan penting dalam kehidupan lansia. Hal ini dapat mentoleransi kondisi kesepian yang ada dalam kehidupan sosial lansia. Menurut Amalia dalam Nuraini (2018) menyatakan bahwa interaksi sosial yang baik membuat tingkat kesepian lansia tidak merasakan kesepian, dan interaksi sosial yang kurang dapat menyebabkan lansia mengalami kesepian sedang sampai berat. Kematian pasangan hidup

dan teman serta tidak adanya keterlibatan sosial setelah meninggalkan pekerjaan adalah beberapa perubahan kehidupan yang berkontribusi pada kondisi kesepian pada lansia.

Menurut Gunarsa dalam Hayati S (2010) menjelaskan bahwa individu yang mengalami hubungan sosial yang terbatas dengan lingkungan sekitarnya lebih berpeluang mengalami kesepian, sementara individu yang mengalami hubungan sosial yang lebih baik tidak terlalu merasa kesepian. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan sosial pada setiap individu untuk mengantisipasi masalah kesepian tersebut.

Lansia yang aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh panti werdha membuat lansia saling berinteraksi satu sama lain, baik saat berkomunikasi serta saat bekerjasama dalam satu kegiatan.

Hal ini di dukung dari hasil penelitian dari Nuraini (2018) bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara interaksi sosial dengan kesepian pada lansia di RT 03 RW 06 Kelurahan Tlogomas Kota Malang dengan person's korelasi sebesar $-0,594$ dan Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 (<0.05)$.

5. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya

Hasil menunjukkan p value = $0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil lebih kecil dari pada $p = 0,05$ dan dari hasil output diketahui nilai correlation coefficient sebesar $0,706$ yang menunjukkan terdapat hubungan antara interaksi sosial terhadap kualitas hidup pada lansia di Griya Werdha Jambangan Surabaya.

Menurut Lemon, et al dalam Dina (2018) menunjukkan bahwa lansia dengan keterlibatan sosial yang lebih besar memiliki semangat dan kepuasan hidup yang tinggi dan penyesuaian serta kesehatan mental yang lebih positif dari pada lansia yang kurang terlibat secara sosial. Semangat dan kepuasan hidup yang dialami lansia menyebabkan kualitas hidupnya membaik, hal ini yang menjelaskan bahwa lansia yang memiliki hubungan sosial baik sebagian besar adalah lansia yang memiliki kualitas hidup yang baik pula.

Hasil wawancarapeneliti mendapati lansia dengan kualitas hidup tinggi yaitu lansia dapat menerima keadaan yang ada pada dirinya, mampu melakukan aktivitasnya sesuai dengan kemampuan, tetap merasa bahagia, serta dapat menikmati masa tua dengan penuh makna, berguna dan berkualitas. Lansia juga sudah menyadari dan menerima dengan kondisi fisik yang mulai menurun namun, mereka masih tetap semangat dan dapat melakukan kegiatan yang dianjurkan oleh pengurus panti werdha, serta aktif dalam kegiatan yang di adakan oleh pihak panti. Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti hal tersebut dikarenakan lansia dapat

menerima keadaan yang ada pada dirinya, mampu melakukan aktivitasnya sesuai dengan kemampuan, tetap merasa bahagia, serta dapat menikmati masa tua dengan penuh makna, berguna dan berkualitas. Lansia juga sudah menyadari dan menerima dengan kondisi fisik yang mulai menurun namun, mereka masih tetap semangat dan dapat melakukan kegiatan yang dianjurkan oleh pengurus panti werdha, serta aktif dalam kegiatan yang di adakan oleh pihak panti.

Di dukung oleh penelitian dari Putri (2009) yang berjudul Gambaran Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Pstw Yogyakarta Yunit Budhi Luhur Surakarta yaitu lansia yang tinggal di panti memiliki kualitas hidup yang kurang dari aspek hubungan sosial sedangkan lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki kualitas hidup cukup. Hasil penelitian lebih lanjut didapatkan hasil bahwa tempat tinggal mempengaruhi kualitas hidup lansia dari domain hubungan sosial.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat kesepian dan kualitas hidup pada lansia. Saran pada penelitian ini adalah pentingnya peran panti serta perawat dalam mengembangkan kegiatan yang sudah ada dengan membuat kegiatan kelompok kecil yang dapat dilakukan di dalam kamar seperti membuat keterampilan (membuat bingkai foto dan manik-manik) ataupun kegiatan agama bersama yang dapat di dampingi oleh perawat. Kegiatan ini bertujuan untuk lansia yang kesulitan mengikuti kegiatan di luar kamar karena masalah kesehatan tetap dapat berinteraksi dengan lansia lain dan tidak merasa sendirian sehingga dapat mengurangi perasaan kesepian dan dapat meningkatkan kualitas hidup pada lansia.

REFERENSI

- Amalia, A. D. (2015). Kesepian Dan Isolasi Sosial Yang Dialami Lanjut Usia: Tinjauan Dari Perspektif Sosiologis, 18(02), 203–210.
- Andesty, D., & Syahrul, F. (2018). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (Uptd) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017. *The Indonesian Journal Of Public Health*, Vol 13, No, 169–180. RetrievedFrom<https://EJournal.Unair.Ac.Id/Ijph/Article/View/7422/Pdf>
- Azizah. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bps Kota Surabaya. (2018). *Proyeksi Penduduk Kota Surabaya Menurut Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur Tahun 2018 Dan 2019*. Retrieved 1 February, 2018. <https://Surabayakota.Bps.Go.Id/Dynamictable/2018/04/18/22/Proyeksi-Penduduk-Kota-Surabaya-Menurut-Jenis-Kelamin-Dan-Kelompok-Umur-Tahun-2018.Html>

- Fitria A. (2011). Hubungan Interaksi Sosial Dan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Werdha Upt Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dan Anak Balita Binjai. Universitas Sumatera Utara.
- Hayati S. (2010). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Pada Lansia. Universitas Sumatera Utara.
- Nuraini, Et. Al. (2018). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Lansia Di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. *Nursing News*, Vol 3 No 1, 603–611.
- Pattikawa, Et Al. (2012). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Ina-Kaka Kota Ambon Provinsi Maluku. *Jurnal Kesmas*, Volume 7.
- Putri. (2009). Gambaran Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Pstw Yogyakarta Yunit Budhi Luhur Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Samper, T. P. Et Al. (2017). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Bplun Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara. *E-Journal Keperawatan*, Vol 5 No 1.
- Sanjaya Agung. (2012). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Lansia Di Panti Werdha Upt Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dan Balita Binjai. Universitas Sumatera Utara.
- Santoso S. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Reflika Aditama
- United Nations. (2017). *World Population Prospects: The 2017 Revision*. Retrieved 1 February 2018.
<https://Www.Un.Org/Development/Desa/Publications/WorldPopulationprospects-The-2017-Revision.Html>